

AGAMA SEBAGAI INSPIRASI PANCASILA

Qathrun Nada, Rabiatul Husna, Sri Amelia

nadabanjar99@gmail.com)(rabiatulh554@gmail.com)(sriamelia1814@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract: People who practice Pancasila are people whose behavior does not conflict with religion, cares about others, never demeans other people and always carries out the obligation that have been ordered. The first principle is “Belief in the one and only god” where the first principle already states to be religious, to believe in god. It is the same, namely the one and only. Pancasila is the nation’s way of life and the religion that unifies the nation.

Key Words : Religion; inspiration; Pancasila; views, Unification

Abstrak: Orang yang mengamalkan pancasila itu adalah orang yang perilakunya tidak bertentangan dengan agama, peduli dengan sesama, tidak pernah merendahkan orang lain dan selalu melakukan kewajiban yang telah diperintahkan. Sila pertama ”ketuhanan yang maha esa” dimana pada sila pertama sudah menyatakan untuk beragama, meyakini tuhan itu sama yaitu maha esa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan agama pemersatu bangsa.

Kata Kunci : Agama; inspirasi; Pancasila; Pandangan; Pemersatu

LATAR BELAKANG :

Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, menjadi dasar pedoman dalam segala pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah negara Indonesia. Pancasila juga merupakan cerminan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sama halnya dengan Pancasila dalam pandang agama lainnya *selain Islam* yang diakui di Indonesia, itu menyepakati bahwa kehadiran pancasila telah mengakomodir misalnya, sebagaimana disebutkan dalam Roma 13:1-2 “bahwa tiap-tiap orang harus tunduk kepada pemerintahan yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintahan yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ditetapkan oleh Allah. Sebab itu, barangsiapa yang

melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya akan mendatangkan hukuman atas dirinya.” Sebagai inspirasi pancasila, maka agama dalam hal ini ”bertransformasi” sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Sila ketuhanan sama artinya saling menghormati perbedaan dan keyakinan beragama di Indonesia, sebab ”ketuhanan” di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi *an sich* sebagai keyakinan agama melainkan sebagai dasar bernegara. Artinya, dengan dasar ketuhanan, maka segenap perilaku umat beragama harus sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan yang terkait dengan setiap sila dalam pancasila.

KAJIAN TEORITIS :

Potongan teks UUD 1945 pada alinea ke- 4 yang di dalamnya memuat pancasila memang telah final. Tetapi telah menjadi keniscayaan bahwa sejarah adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan , dan tidak ada satupun yang tidak setuju atas itu. Olehnya, untuk melihat realitas Indonesia hari ini atau menggambarkan Indonesia di masa mendatang, kita tidak dapat berpaling dari bagaimana Indonesia di awal- awal pembentukannya menjadi sebuah Negara kesatuan yang membebaskan diri dari belenggu penjajahan

.Namun, permasalahan yang terjadi belum berakhir. Meski kelima poin yang ditawarkan Soekarno dalam pidatonya 1 juni 1945 tentang pancasila sebagai dasar Negara pada siding Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) telah disepakati lewat musyawarah dan pembahasan yang cukup alot , tetapi dihari yang sama pula atas kejeliannya, Soekarno, Hatta, Sutardjo, Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusomo, Otto Iskandardinata, Yamin, dan A.A Maramis, untuk menerima dan mengidentifikasi usulan-usulan dari anggota BPUPKI.

Untuk mengantisipasi perbedaan yang lebih besar dan belum juga selesai tentang dasar Negara, yang kemungkinan besarnya akan memberikan dampak negatif menuju kemerdekaan Indonesia, dibentuklah panitia Sembilan dengan beranggotakan dari golongan Islam dan nasionalis yaitu: Soekarno, Hatta, Yamin, A.A Maramis, Ahmad Soebardjo, Abiskuno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzzakir, Wahid Hasyim, dan H.Agus Salim.

METODE PENELITIAN :

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menjelaskan semua data menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini. Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Yang mana penulis menggunakan sebagai bahan referensi kami mencari bahan melalui jurnal literature yang sesuai dengan materi dan juga bersumber pada kajian empirik dari penelitian yang sudah ada terkait dengan pemahaman Pancasila dan Agama dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hubungan Pancasila dengan Agama

Pendiri negara Indonesia nampaknya menentukan pilihan yang khas dan inovatif tentang bentuk negara dalam hubungannya dengan agama. Dengan melalui pembahasan yang sangat serius disertai dengan komitmen moral yang sangat tinggi sampailah pada suatu pilihan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Ir. Soekarno 1 Juni 1945, ketika berbicara mengenai dasar negara (*philosophische grondslag*) menyatakan, “Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Al Masih, yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, Orang Budha menjalankan Ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan. Secara kebudayaan yakni dengan tiada

¹Dengan karakter dan pemikiran-pemikirannya tentang Indonesia, Soekarno mencoba mengidentifikasi semua tantangan bangsa lewat rumusan Pancasila yang ia hadirkan sebagai dasar negara yang digali dari kepribadian dan keberagaman bangsa Indonesia. Dalam pidatonya tersebut, lima poin-poin dasar negara yang diusulkan Soekarno yang dia namakan Pancasila, yaitu: (1) Kebangsaan Indonesia; (2) Internasionalisme atau

Perikemanusiaan; (3) Mufakat atau Demokrasi; (4) Kesejahteraan Sosial; (5) Ketuhanan yang Berkebudayaan.

“egoisme agama”, dan hendaknya Negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan” (Hamdan Zoelva, 2012).¹

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berpangkal pada satu keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya sebagai suatu keseluruhan yang terjalin secara harmonis adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Karena itu bertakwa dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah makhluk yang bermasyarakat artinya manusia memerlukan manusia lainnya untuk hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kebersamaan itu, manusia dikodratkan memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keseluruhan kepribadian yang berbeda-beda itu mewujudkan satu kesatuan dalam perbedaan dalam Lambang Negara Republik Indonesia, kodrat itu dirumuskan dalam semboyan : “Bhinneka Tunggal ika”.

Secara filosofis relasi ideal antara negara dengan agama, prinsip dasar negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti setiap warga negara bebas berkeyakinan atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Kebebasan dalam pengertian ini berarti bahwa keputusan beragama dan beribadah diletakkan pada tingkat individu. Dapat juga dikatakan bahwa agama merupakan persoalan individu dan bukan persoalan negara. Negara dalam hubungan ini cukup menjamin secara yuridis dan memfasilitasi agar warga negara dapat menjalankan agama dan beribadah dengan rasa aman, tentram, dan damai. Akan tetapi, bagaimanapun juga manusia membentuk negara tetap harus ada regulasi negara khususnya dalam kehidupan beragama.²

Hubungan negara dengan agama menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila adalah sebagai berikut :

1. Negara adalah berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa Indonesia adalah sebagai bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa. Konsekuensinya setiap warga memiliki hak asasi untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.
3. Tidak ada tempat bagi atheisme dan sekularisme karena hakikatnya manusia berkedudukan kodrat sebagai makhluk Tuhan.

² setiap warga negara bebas berkeyakinan atau memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

4. Tidak ada tempat bagi pertentangan agama, golongan agama, antar dan inter pemeluk agama serta antar pemeluk agama.
5. Tidak ada tempat bagi pemaksaan agama karena ketakwaan itu bukan hasil paksaan bagi siapapun juga.
6. Memberikan toleransi terhadap orang lain dalam menjalankan agama dalam negara.
7. Segala aspek dalam melaksanakan dan menyelenggarakan negara harus sesuai
8. dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terutama norma-norma hukum positif maupun norma moral baik moral agama maupun moral para penyelenggara negara. Negara pada hakikatnya adalah merupakan "... berkat rahmat Allah yang Maha Esa". (Kaelan, 2012).³

Secara khusus, kita dapat mengambil beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan betapa pada dasarnya sila-sila Pancasila itu sangat sesuai dengan agama Islam, antara lain sebagai berikut :

- (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs (112:1)
"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa".
- (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa (4:135) "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan. Menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kamu kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa / kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (katakata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah maha mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan".
- (3) Persatuan Indonesia, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujarat (49:13)
"Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

³ Hubungan negara dengan agama menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila

kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti”.

(4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Allah SWT berfirman dalam QS. As-Syura, (42:38)

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”.

(5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl, (16:90) “sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (AlQur’anulkarim, Terjemahan Perkata dan Tajwid berwarna, 2014).⁴

Jika kita melihat ‘negara’ dalam istilah ilmu politik yaitu agency (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menerbitkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Adapun arti negara dalam persepektif Ali Shallabi bahwa negara atau daulah dapat ditujukan kepada beberapa hal, di antaranya:

- pertama, perubahan zaman, perputarannya, dan pergantiannya dari satu kondisi kepada kondisi yang lainnya;
- kedua, kesudahan suatu hal, tempat kembali, dan penghujungnya;
- ketiga, keberhasilan dan kemenangannya terhadap musuh.

Jika melihat negara dari dua perspektif di atas, maka dapat dikatakan bahwa menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia karena digali dari kepribadian bangsa yang telah merdeka dan berdaulat setelah sekian lama terbelenggu dalam tirani penjajahan merupakan suatu keharusan sebab sesuai dengan nilai dan tujuan kemanusiaan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa manusia secara alami adalah makhluk beradab dan memiliki peradaban. Yang dengan peradaban itu mereka berkumpul dan bersatu dalam satu tempat (kota) dan dengan tujuan yang sama untuk mencapai kemakmuran setelah sebelumnya mendapatkan rintangan yang

⁴ sila-sila Pancasila itu sangat sesuai dengan agama Islam

menahan sebagian dari sebagian lainnya. Setelah penghalang tersebut dapat dihancurkan secara bersama maka mereka mendapatkan kemenangan, kekuasaan, kekuatan, juga kebebasan untuk menentukan bentuk kota yang mereka diami. Dengan demikian tidak heran selepas terpilih menjadi Menteri Agama Republik Indonesia di periode kedua pemerintahan Presiden Joko Widodo, dalam pidato pertamanya Yaqut Cholil Qoumas atau yang lebih familiar dengan panggilan Gus Yaqut, menyatakan “agama adalah sumber inspirasi bukan aspirasi.” Pernyataan tegas dari Gus Yaqut tentunya tidak lepas dari konteks dan realitas Indonesia hari ini akibat dari populisme beragama masyarakat Indonesia yang melahirkan organisasi-organisasi perongrong Pancasila atas nama agama. Sederhananya, pernyataan dari Gus Yaqut tidak lain ingin menegaskan bahwa tidak ada yang patut dipermasalahkan dalam ajaran agama-agama yang ada di Indonesia dengan Pancasila sekaligus ingin menegaskan bahwa Pancasila dijadikan sebagai dasar negara karena memang diambil dari nilai-nilai pokok yang terkandung dalam setiap ajaran agama juga sekumpulan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang suku, adat istiadat, dan kebiasaan beragam. Pada posisi ini, sebagai “magnum opus” dari kepribadian dan ciri khas bangsa Indonesia, Pancasila telah final dan tidak ada lagi perdebatan. Setiap sila hadir untuk mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan keberagamaan, yang pada intinya berpadu manunggal dalam bingkai Indonesia.⁵

Selama ini –dari sejak penentuan Pancasila sebagai Dasar Negara— polemik yang terjadi selalu berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Padahal, menurut penulis, bahwa polemik ini hadir karena membaca Pancasila tidak secara utuh. Sebab, antara sila yang pertama sampai kelima itu berhubung kait antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Soekarno sebagai seorang pemimpin sekaligus yang mencetuskan Pancasila, itu beranggapan bahwa siapa pun yang tidak dapat menggambarkan cita-cita atau visi sebuah bangsa maka tidak akan pernah sampai kepada tujuan. Maka dari itu syarat pertama dari seorang pemimpin adalah memiliki jiwa visioner ke depan. Memiliki serta dapat menggambarkan cita-citanya. Kemudian syarat kedua adalah bagaimana seorang pemimpin dapat membangun semangat dalam jiwa rakyatnya. Tidak hanya sekadar mencita-citakan atau visioner, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menggapai cita-cita tersebut.⁶ Sebagai

⁵ menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia karena digali dari kepribadian bangsa yang telah merdeka dan berdaulat setelah sekian lama terbelenggu dalam tirani penjajahan merupakan suatu keharusan sebab sesuai dengan nilai dan tujuan kemanusiaan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

⁶ Soekarno, Pantja Sila Dasar Negara.

inspirasi Pancasila, maka agama dalam hal ini “bertransformasi” sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Sila ketuhanan sama artinya saling menghormati perbedaan dan keyakinan beragama di Indonesia, sebab “ketuhanan” di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi an sich sebagai keyakinan agama melainkan sebagai dasar bernegara. Artinya, dengan dasar ketuhanan, maka segenap perilaku umat beragama harus sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan yang terkait dengan setiap sila dalam Pancasila.⁷ Terakhir, berdasarkan apa yang penulis paparkan, sekiranya menjadi sebuah kejelasan bahwa agama dan Pancasila memiliki hubungan yang saling menghormati dalam kerangka untuk saling menjaga independensi sekaligus saling menopang dan mendukung demi terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bernegara. Prinsip ini sebagaimana dikatakan oleh Yudi Latif, merupakan twin toleration atau toleransi kembar. Yaitu sebuah prinsip yang saling menghormati antara satu sama lain, saling menjaga, dan saling mendukung.⁸

B.Nilai – nilai pancasila yang selaras dengan ajaran agama

- Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) Perintah pertama, tertulis "Ketuhanan Yang Maha Esa," adalah dasar tauhid dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia yang secara naluriah berpotensi disakralkan dalam bentuk pikiran dan ingatan untuk mengemban misi khilafah Philaldi, sebuah keyakinan yang terkadang tidak bisa dikatakan, Yang Maha Kuasa, sedang sekarat. Hakikat tauhid dalam Al-Qur'an sangat jelas terlihat pada ayat 1-4 surat AlIkhlas. Seperti disebutkan di atas, kesadaran bakti adalah wajar. Selain itu, salah satu bentuk toleransi kepada tuhan dalam Islam adalah “Rakumu Dinukum Wariadin”, yaitu tidak memaksa orang lain untuk masuk Islam. Syira ini memiliki unsur-unsur yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan disebut Habulmin Allah dalam Islam. Di hadapan Allah, umat Islam berposisi sebagai hamba, membiarkan ketaatan dan cinta terwujud dengan penuh pengabdian. Oleh karena itu, ada keterikatan, yang menciptakan keterikatan (dimensi keyakinan). Kewajiban ini juga tercermin dalam semua pernyataan Muslim ketika dia membuat janji doa. Memang, jika semua muslim setia pada semangat janji, kesaksian tentang gaya hidupnya yang sebenarnya harus dicari dengan serius. Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)

⁷ Syaiful Arif, Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018),

⁸ Yudi Latif, Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, (Jakarta, Gramedia Pustaka, 2011)

- Sila kedua, "Kebenaran dan Peradaban Umat Manusia," mencerminkan hubungan antar manusia (Hablum Minnan-Nâs). Jika Hablum Min Allah berada pada posisi manusia sebagai hamba, maka ia berada dalam hubungan antara Hablum Min Anna dengan sesama manusia, dan pada posisi Khalifah Filardhi. Secara isi, perintah ini mengacu pada Syariah, yang termasuk dalam ibadah sosial yang merangkul ranah masyarakat (Ashiyasa) berdasarkan saling menghormati dalam Islam. Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 177, Allah merinci esensi berbuat baik, dari ibadah ritual hingga ibadah sosial. "Bukanlah suatu keutamaan memalingkan wajah dari timur ke barat, tetapi yang pasti adalah anak yatim yang beriman kepada Allah, malaikat masa depan, kitab-kitab, nabi, dan harta yang dicintai dan diberikan kepada kerabatnya. Orang-orang miskin, musafir (orang-orang yang membutuhkan pertolongan), dan orang-orang yang mencarinya. Dan (gratis) hamba-hambaku, orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya ketika berjanji. Orang-orang yang membutuhkan, kesedihan, dan peperangan. Ini adalah hal yang nyata. Apalagi dalam Al-Qur'an, Allah tidak melarang umatnya berbuat baik kepada orang yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai semua kalangan harus mengikuti prinsip kasih sayang, lil' alamin.
- Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) Ketiga, "Persatuan Indonesia", mencerminkan gagasan ukhuwah insaniyah dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama sahabat Islam. Allah menyatakan dalam ayat 103 dan 105 dari Al-Qur'an Surah Ali Imran. Kesatuan itu tercapai, apalagi bila tingkat toleransi, saling menghormati dan menghargai itu tinggi. Juga, dalam persatuan, kita perlu membangun kesamaan, bukan perbedaan, yang hanya mengarah pada pertengkaran dan kontradiksi. Kesatuan yang perlu ditekankan sama dengan kelipatan. Multiplisitas didasarkan pada apa yang dituntut oleh kepentingan orang untuk mencapai tujuan dan tujuan yang bersatu. Tujuan penting ini adalah agar seluruh umat berbaris di depan musuh.
- Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) Perintah keempat meliputi "Prinsip Islam, yaitu demokrasi yang berpedoman pada hikmat hikmah dalam musyawarah/ ekspresi yang sejalan dengan Muzakala dan Syura. Prinsip Syura adalah sistem negara Islam (ciri-ciri negara Islam). Hal ini membuktikan bahwa rumusan Panchashira diadopsi dalam bentuk musyawarah dengan berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Makna

lain yang dijelaskan oleh penafsir adalah bahwa melihat Rasulullah. Bukan karena dia membutuhkan pendapatnya, tetapi karena ketika masing-masing meminta pendapatnya, dia mencoba berpikir untuk merumuskan apa yang dia yakini sebagai pendapat terbaik. Dia memerintahkan musyawarah untuk menanggapi pendapat hati nuraninya sendiri. Mereka cenderung berbeda satu sama lain. Namun, prinsip ini kembali pada rasa kesetaraan dan kesetaraan bahwa kedua belah pihak merasa lebih unggul dari yang lain, karena semua jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum Allah dan negara. Semangat yang terkandung dalam Perintah Keempat adalah semangat memerangi segala bentuk kezaliman yang muncul dalam sistem pemerintahan yang totaliter dan otoriter. Semangat anti-despotisme ini jelas merupakan semangat Alquran, karena Islam dengan tegas menolak kekuasaan yang terkonsentrasi pada individu atau sejumlah kecil elit. Kekuasaan yang terakumulasi pada individu tertentu sangat rentan disalahgunakan dan cenderung gagal dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan. Dalam Al-Qur'an, ilustrasi pemusatan kekuasaan dan kebenaran pada satu sosok tertentu ada dalam model kepemimpinan Fir'aun.

- Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) Perintah kelima "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", menurut prinsip keadilan Islam. Lebih khusus lagi, keadilan yang dimaksud terletak pada pembagian berupa zakat, infak, dan shadakah. Keadilan sosial terkait erat dengan Macassid alSyariah (tujuan Syariah).⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai inspirasi pancasila agama berperan sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara dimana pada sila pertama yaitu ketuhanan yang artinya saling menghormati perbedaan dan juga keyakinan di Indonesia. Agama dan pancasila memiliki hubungan yang saling menghormati dalam kepercayaan untuk saling menjaga serta mendukung demi terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bernegara.

⁹ Nilai – nilai pancasila yang selaras dengan ajaran agama

Dengan adanya pembahasan tentang "Agama Sebagai Inspirasi Pancasila" ini, diharapkan kepada yang membaca untuk selalu menerapkan nilai-nilai pancasila dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada :

Bapak Gt. Muhammad Irhamna Husin, M.Pd.I

Ibu Noor Ainah, S.Th.I M.Pd

Selaku dosen pengampu mata kuliah Agama Islam yang selalu membimbing dan memberikan ilmu-ilmu kalian kepada kami.

DAFTAR REFERENSI

Darmanto, D. (2023). Integritas nilai – nilai ajaran islam dalam pancasila.

Journal J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, penelitian dan kajian keislaman, 2(1), 1-6

Abdurahman, M. (2022). Agama sebagai inspirasi Pancasila.

JPDSH: Jurnal Pendidikan dasar dan sosial Humaniora, Vol.1, No.8 Juni 2022

Sri S.M (2017). Hubungan Pancasila dan agama Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

JPPKn Vol.2, No.2, Desember 2017 ISSN 2541-6707

Aziza N. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif.

Jurnal: STIT MUHAMMADIYAH TEMPURREJO-NGAWI

Suhendra,Ahmad,Moh Mahrusillah(2019). Penguatan Nilai Pancasila Dan Keislaman DiKalangan Pelajar.

Jurnal Bimas Islam, 12.2 (2019), 297–322

Sumber Internet lain

<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/07/18192131>

<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>

<https://jalandamai.org/pancasila-islami-dan-manusiawi.html>

<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>

<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1037>